



EVALUASI PENERAPAN PEMBELAJARAN DARING DI PRODI PENDIDIKAN EKONOMI FAKULTAS EKONOMI DAN BISNIS UNIVERSITAS JENDERAL SOEDIRMAN

Nurul Hidayat^{1*}, Bambang Sunarko², Suci Indriati³

^{1,2,3}Fakultas Ekonomi dan Bisnis, Universitas Jenderal Soedirman, Indonesia

*Email corresponding author: nurulh2805@gmail.com

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk menjelaskan penerapan pembelajaran daring di Prodi Pendidikan Ekonomi FEB Unsoed dengan menggunakan dua aspek evaluasi model CIPP yaitu aspek process dan aspek product. Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kuantitatif. Jenis data yang digunakan yaitu data primer dan data sekunder yang didapat dari 149 mahasiswa Prodi Pendidikan Ekonomi FEB Unsoed TA 2017, 2018, dan 2019. Pengambilan sampel menggunakan teknik proportionate stratified random sampling. Instrumen penelitian yang digunakan berupa kuisioner. Teknis analisis data menggunakan analisis deskriptif kuantitatif. Hasil penelitian menunjukkan bahwa penerapan pembelajaran daring yang ditinjau dari aspek process memperoleh skor 78,24 atau termasuk dalam kategori baik, aspek product memperoleh skor 64,74 atau termasuk dalam kategori cukup, dan diketahui sebagian besar mahasiswa lebih nyaman jika metode yang digunakan untuk penyampaian materi, interaksi dan diskusi, dan proses asesmen menggunakan metode sinkron (synchronous), sebagian besar mahasiswa lebih nyaman mengerjakan soal atau tugas berbentuk jawaban uraian. Namun demikian, masih diperlukan perbaikan terkait kualitas kondisi jaringan, kualitas penyajian materi, dan intensitas tugas yang diberikan. Dari hasil penelitian dapat disimpulkan bahwa penerapan pembelajaran daring di Prodi Pendidikan Ekonomi FEB Unsoed secara keseluruhan sudah berjalan baik sehingga bisa dilanjutkan.

Kata Kunci: Evaluasi, Penerapan Pembelajaran Daring, CIPP Model.

Abstract

This study aims to explain the application of online learning in the Economic Education Study Program of FEB Unsoed by using two evaluation aspects of the CIPP model, namely the process aspect and the product aspect. This research uses descriptive quantitative method. The types of data used were primary data and secondary data obtained from 149 students of the Economic Education Study Program of FEB Unsoed Academic Year 2017, 2018, and 2019. Sampling used the proportionate stratified random sampling technique. The research instrument used was a questionnaire. The data analysis technique used quantitative descriptive analysis. The results showed that the application of online learning in terms of the process aspect obtained a score of 78.24 or included in the good category, the product aspect received a score of 64.74 or included in the sufficient category, and it is known that most students are more comfortable if the method used is to deliver the material, interaction and discussion, and the assessment process using the synchronous method, most students are more comfortable working on questions or assignments in the form of descriptive answers. However, improvements are still needed related to the quality of network conditions, the quality of material presentation, and the intensity of the tasks given. From the research results it can be concluded that the application of online learning in the Economic Education Study Program of FEB Unsoed as a whole has gone well so that it can be continued.

Keywords: Evaluation, The Of Online Learning, CIPP model.

PENDAHULUAN

Mewabahnya covid-19 di seluruh dunia tidak hanya berdampak pada sektor ekonomi dan juga kesehatan tapi juga berdampak pada sektor pendidikan. Penutupan fasilitas pendidikan menjadi pilihan banyak negara, baik pada tingkat dasar maupun tingkat universitas. Situasi ini yang akhirnya menjadikan banyak dari fasilitas pendidikan yang ada merubah model pembelajaran yang dilakukan yang semula dilakukan secara luring atau tatap muka kini pembelajaran dilakukan secara daring. Munir (2009: 169) menyatakan bahwa pembelajaran daring merupakan suatu sistem yang menggunakan suatu komputer khususnya internet sebagai media pembelajarannya. Darmansyah (2010: 11) menyatakan bahwa pemanfaatan pembelajaran daring merupakan salah satu upaya yang bisa dilakukan untuk mengatasi berbagai permasalahan dan memudahkan mahasiswa untuk mengakses materi perkuliahan, saling berkomunikasi, dan berdiskusi secara *online*, serta memperoleh bantuan sharing tutorial oleh dosen yang tersedia di media sistem pembelajaran daring.

Namun demikian, dalam pelaksanaannya sendiri di lapangan, masih ditemui berbagai kendala, yang mana kendala-kendala tersebut termasuk dari faktor-faktor penunjang keberhasilan pembelajaran daring tersebut, seperti yang terjadi di Prodi Pendidikan Ekonomi FEB Unsoed. Berdasarkan hasil survei pembelajaran jarak jauh yang dilakukan oleh Himpunan Mahasiswa Pendidikan Ekonomi FEB Unsoed yang diberikan kepada seluruh mahasiswa Pendidikan Ekonomi TA 2016, 2017, 2018, dan 2019 pada bulan Mei 2020 dengan total responden sebanyak 135 orang, didapati banyak dari mahasiswa yang mengeluhkan proses pelaksanaan pembelajaran daring yang berlangsung, seperti tidak adanya kejelasan penggunaan metode pembelajaran, tidak maksimalnya penyampaian materi yang disampaikan dosen, tugas yang diberikan terlalu membebani mahasiswa, sarana prasarana yang kurang mendukung, media yang digunakan kurang tepat serta materi yang kurang bisa dipahami juga menjadi kendala mahasiswa.

Penelitian terdahulu terkait evaluasi penerapan pembelajaran daring yang dilakukan oleh Chaeruman (2017) menyatakan bahwa penggunaan metode pembelajaran yang tepat merupakan salah satu faktor dari keberhasilan pembelajaran daring terutama pada interaktivitas pembelajaran daring tersebut. Ngala dkk. (2019) menggunakan metode deskriptif kualitatif dengan evaluasi model CIPP (*Context, Input, Process, Product*) menyimpulkan bahwa baiknya waktu pelaksanaan pembelajaran daring, proses penyampaian materi, media pembelajaran yang digunakan, pemberian tugas kepada mahasiswa, proses diskusi antara dosen dengan mahasiswa, materi yang dipahami mahasiswa, serta sarana dan prasaran yang tersedia merupakan faktor-faktor dikatakan efektif atau tidaknya pembelajaran daring yang diterapkan. Kamsurya (2020) dalam penelitiannya yang menggunakan metode deskriptif kuantitatif dengan evaluasi model CIPP (*Context, Input, Process, Product*) menyimpulkan bahwa baik atau tidaknya proses penyampaian materi, proses interaksi antara dosen dengan mahasiswa, media pembelajaran yang digunakan, dan hasil belajar yang diperoleh mahasiswa merupakan faktor-faktor dikatakan berhasil atau tidaknya pembelajaran daring yang diterapkan. Senada, Astuti & Sucipto (2020) dalam penelitiannya yang metode deskriptif kuantitatif dengan evaluasi model CIPP (*Context, Input, Process, Product*) menyimpulkan bahwa baik atau tidaknya proses penyampaian materi, interaksi dan diskusi, media pembelajaran yang digunakan serta pemahaman yang diperoleh mahasiswa merupakan faktor-faktor dikatakan efektif atau tidaknya pembelajaran daring yang diterapkan. Direktorat Pembelajaran (2019) dalam buku yang diterbitkan yang berjudul Panduan Proses Pembelajaran Daring menyebutkan bahwa terdapat beberapa indikator yang dapat dijadikan acuan keberhasilan proses pembelajaran daring yaitu kegiatan pembelajaran secara umum, metode pembelajaran yang digunakan, proses penyampaian materi, proses interaksi antara dosen dengan mahasiswa, media pembelajaran yang digunakan, dan proses asesmen dalam pembelajaran, yang mana hal tersebut terkait dengan hasil atau dampak setelah dilaksanakannya pembelajaran daring.

Oleh karena itu maka perlu adanya evaluasi penerapan pembelajaran daring di Prodi Pendidikan Ekonomi Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Jenderal Soedirman untuk

mengetahui apakah penerapan pembelajaran daring yang dilakukan sudah berjalan baik dan sudah sesuai dengan apa yang diharapkan mahasiswa.

TINJAUAN PUSTAKA

Pembelajaran Daring

Pembelajaran daring menurut Naidu (2006: 1) merupakan suatu proses pendidikan yang dalam prosesnya memanfaatkan teknologi informasi dan komunikasi untuk menjembatani kegiatan belajar dan pembelajaran baik secara sinkron maupun asinkron. Menurut Horton (2006: 1) pembelajaran daring merupakan penerapan teknologi informasi dan komputer untuk menciptakan pengalaman belajar. Sedangkan Munir (2009: 169) menyatakan bahwa pembelajaran daring merupakan suatu sistem yang menggunakan suatu komputer khususnya internet sebagai media pembelajarannya.

Pembelajaran daring memiliki kelebihan dan kelemahan, menurut Soekartawi (2003) terdapat beberapa kelebihan dan kelemahan pembelajaran daring, diantara kelebihan pembelajaran daring antara lain sebagai berikut: (1) Dosen dan mahasiswa dapat berkomunikasi secara mudah melalui internet tanpa dibatasi jarak, tempat, dan waktu karena tersedianya fasilitas moderating. (2) Mahasiswa dapat belajar atau meriview bahan ajar yang telah diberikan kapan saja dan dimana saja. (3) Bila mahasiswa memerlukan tambahan informasi terkait bahan ajar yang sedang dipelajari, mahasiswa dapat mencarinya di internet. (4) Diskusi yang dilakukan secara daring dapat diikuti dengan jumlah peserta yang banyak sehingga menambah ilmu pengetahuan dan wawasan yang diperoleh lebih luas. (5) Terjadinya perubahan peran mahasiswa yang tadinya pasif menjadi aktif. (6) Pembelajaran relatif lebih efisien, misalnya bagi yang tinggal jauh dari perguruan tinggi serta memiliki kesibukan. Adapun kelemahan dari pembelajaran daring anatara lain: (1) Kurangnya interaksi antara dosen dan mahasiswa atau bahkan antar mahasiswa. (2) Mendorong tumbuhnya aspek bisnis atau komersial karena adanya kecenderungan mengabaikan aspek akademik atau sosial. (3) Proses belajar dan mengajar yang terjadi cenderung mengarah pada pelatihan dari pada pendidikan. (4) Terjadinya perubahan peran dosen yang yang semula menguasai pembelajaran secara konvensional, kini dosen dituntut untuk menguasai teknik pembelajaran menggunakan IT. (5) Tidak semua tempat tersedia fasilitas yang memadai (internet, listrik, *gadget*, dan lain-lain). (6) Kurangnya tenaga yang mengetahui dan memiliki ketrampilan terkait internet.

Evaluasi

Menurut Stufflebeam dkk. (2003) evaluasi merupakan proses menggambarkan, memperoleh, melaporkan, dan menerapkan informasi deskriptif dan menghakimi tentang manfaat beberapa objek, bernilai, kejujuran, dan makna untuk memandu pengambilan keputusan, mendukung akuntabilitas, menyebarkan praktik yang efektif, dan meningkatkan pemahaman tentang fenomena yang terlibat. Owen (2006: 18) menyatakan bahwa evaluasi merupakan proses pengumpulan informasi dalam membantu pihak-pihak tertentu dalam mengambil keputusan tentang suatu objek atau evaluan. Evaluasi dapat dipergunakan untuk mengembangkan, meninjau ulang, dan meningkatkan evaluan. Evaluan ini dapat berupa rencana, program, kebijakan, organisasi, produk, atau juga individu atau orang. Sedangkan menurut Arikunto & Jabar (2018: 2) menyatakan bahwa evaluasi merupakan kegiatan untuk mengumpulkan informasi berkaitan dengan berjalannya sesuatu, kemudian informasi tersebut digunakan untuk menentukan alternatif yang tepat dalam mengambil keputusan.

Dalam dunia pendidikan terdapat banyak model evaluasi program yang digunakan para ahli. Dalam penelitian ini model evaluasi yang digunakan yaitu evaluasi model CIPP (*Context, Input, Process, Product*) yang dikembangkan oleh Stufflebeam, dan hanya menggunakan dua aspek yaitu aspek evaluasi proses (*process evaluation*) dan evaluasi produk (*product evaluation*). Hal ini sesuai dengan yang dikemukakan Sudjana (2006: 56) yang menyatakan bahwa pada evaluasi model CIPP, evaluasi dapat dilakukan hanya menggunakan beberapa aspek. Alasan peneliti menggunakan model ini dikarenakan model evaluasi CIPP sendiri berpijak pada pandangan yang beranggapan bahwa tujuan terpenting dari evaluasi program bukanlah membuktikan (*to prove*),

melainkan meningkatkan (*to improve*). Oleh karena itu model ini dikategorikan dalam pendekatan evaluasi yang berorientasi pada peningkatan program atau bentuk evaluasi (Mahmudi, 2011). Hal ini sejalan dengan tujuan peneliti yang mana diharapkan hasil penelitian ini dapat menjadi bahan evaluasi penyelenggaraan pembelajaran daring di Prodi Pendidikan Ekonomi FEB Unsoed, sehingga kedepannya menjadi lebih baik.

Menurut Stufflebeam dkk. (2003) model CIPP merupakan kerangka kerja komprehensif untuk memandu evaluasi formatif dan sumatif proyek, program, personel, produk, lembaga, dan sistem. Mahmudi (2011) menyatakan bahwa CIPP merupakan sebuah model evaluasi yang menggunakan pendekatan yang berorientasi kepada manajemen atau disebut sebagai bentuk evaluasi manajemen program (*evaluation in program management*). Sedangkan Arikunto & Jabar (2018: 45) menyatakan bahwa evaluasi model CIPP merupakan evaluasi yang memandang program yang dievaluasi sebagai sebuah sistem. Setidaknya terdapat empat aspek atau komponen yang dilihat dalam evaluasi model CIPP yaitu *context*, *input*, *process*, dan *product*.

Warju (2016) menyatakan bahwa evaluasi konteks (*context evaluation*) digunakan untuk memberikan alasan rasional suatu program mengapa harus dilaksanakan. Secara umum yang dapat dievaluasi dalam aspek konteks yaitu kebutuhan, masalah, asset, dan peluang guna membantu pembuat kebijakan menetapkan tujuan dan prioritas serta membantu pengguna lain dalam mengetahui tujuan, peluang, dan hasilnya. Evaluasi masukan (*input evaluation*) digunakan untuk memberikan informasi tentang sumber yang dapat digunakan untuk mencapai tujuan program. Evaluasi ini berguna bagi pembuat kebijakan untuk memilih rancangan, bentuk pembiayaan, alokasi sumberdaya, pelaksanaan, dan jadwal kegiatan yang paling sesuai bagi kelangsungan program. Sedangkan Aziz dkk. (2018) menyatakan bahwa evaluasi proses (*process evaluation*) mengacu pada semua jenis kegiatan yang dilakukan dalam tahap pembelajaran, selain itu pada evaluasi proses ini juga memberikan gambaran terkait berbagai proses belajar mengajar. Evaluasi produk (*product evaluation*) mengacu pada hasil atau dampak program yang dijalankan. Fokus produk tidak hanya pada pencapaian nilai yang diperoleh, tetapi pada keterampilan, sikap, pengetahuan, pembelajaran dan kemampuan yang mereka capai.

METODE PENELITIAN

Rancangan Penelitian

Penelitian ini termasuk penelitian yang berupaya menghasilkan rekomendasi untuk perbaikan dari suatu program. Model evaluasi yang digunakan adalah model CIPP. Penelitian difokuskan untuk mengkaji program pembelajaran daring yang ditinjau dari aspek *process* dan *product*. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode kuantitatif dengan pendekatan deskriptif.

Populasi dan Sampel

Dalam penelitian ini populasi berasal dari mahasiswa Prodi Pendidikan Ekonomi TA. 2017, 2018, dan 2019. Peneliti menggunakan teknik pengambilan sampel *probability sampling* dengan teknik *proportionate stratified random sampling*. Adapun secara lebih rinci terkait populasi dan sampel untuk setiap tahun angkatan dapat dilihat pada tabel 1 berikut:

Tabel 1. Populasi dan Sampel

No	Tahun Angkatan	Sub Populasi	Sampel
1	2017	49	$\frac{49}{146} \times 107 = 35,91 = 36$
2	2018	50	$\frac{50}{146} \times 107 = 36,64 = 37$
3	2019	47	$\frac{47}{146} \times 107 = 34,44 = 34$
Total		146	107

Sumber: Hasil Olahan Peneliti (2021)

Teknik dan Instrumen Pengumpulan Data

Dalam penelitian ini pengumpulan data dilakukan menggunakan tiga metode yaitu: (1) Angket, terdiri dari angket bentuk pilihan ganda, ceklist, dan pertanyaan terbuka yang digunakan untuk mengumpulkan data terkait proses pelaksanaan pembelajaran daring, aktivitas penyampaian materi, aktivitas interaksi dan diskusi, aktivitas asesmen dan hasil belajar mahasiswa. (2) Wawancara, digunakan sebagai observasi awal untuk mengetahui proses pelaksanaan pembelajaran daring dan hasil yang diperoleh mahasiswa setelah melaksanakan pembelajaran daring. (3) Dokumentasi, digunakan untuk menelaah terkait evaluasi, pembelajaran daring, dan penelitian terdahulu.

Teknik Analisis Data

Sebelum dilakukan analisis data dilakukan analisis instrumen penelitian yang terdiri atas: (1) Uji validitas. (2) Uji reliabilitas. Arikunto (2013: 211) menyatakan bahwa uji validitas digunakan untuk mengetahui tingkat kesahihan suatu instrumen penelitian, sedangkan uji reliabilitas digunakan untuk mengetahui instrumen penelitian yang digunakan dapat dipercaya atau tidak. Untuk mencapai tujuan dalam penelitian ini maka data yang diperoleh kemudian dilakukan analisis secara deskriptif kuantitatif yaitu menggunakan rata-rata (*mean*) dan standar deviasi. Sebelum dilakukan analisis data dilakukan analisis, analisis data yang dilakukan hanya ditinjau dari aspek *process* dan *product* evaluasi model CIPP.

Rata-rata (*Mean*) merupakan suatu teknik penjelasan kelompok yang didasarkan pada nilai rata-rata kelompok tersebut. Menurut Sugiyono (2014) rumus perhitungan mean dapat dirumuskan sebagai berikut:

$$x = \frac{\sum x}{N} \dots\dots\dots (1)$$

Keterangan:

x = rata-rata akhir
Σx = jumlah skor total
N = jumlah responden

Standar deviasi merupakan rata - rata kuadrat penyimpanan masing-masing skor individu dari mean kelompok. Menurut Sugiyono (2014) rumus perhitungan standar deviasi dapat dirumuskan sebagai berikut:

$$S = \sqrt{\frac{\sum fi(xi^2x)}{n-1}} \dots\dots\dots (2)$$

Keterangan:

S = standar deviasi
f = frekuensi
x = nilai tengah tiap interval
n = banyaknya data populasi atau sebuah sampel

Perhitungan dalam analisa data menghasilkan prosentase. Menurut Sugiyono (2014) rumus perhitungan prosentase dapat dirumuskan sebagai berikut:

$$PS = \frac{\sum P}{\sum I} \times 100\% \dots\dots\dots (3)$$

Keterangan:

PS = presentase
Σ P = frekuensi riil
Σ I = jumlah ideal

Kemudian skor tersebut diinterpretasikan ke dalam bentuk kuantitatif ke dalam lima kategori. Widyoko (2009: 238) membagi kelima kategori tersebut sebagai berikut yaitu sangat baik, baik, cukup, kurang, dan sangat kurang. Adapun secara lebih rinci terkait pembagian kategori tersebut dapat dilihat pada tabel 2 berikut:

Tabel 2. Skala Kriteria Pengkategorian

Rentang Nilai	Kategori
$X > \bar{X}_i + 1,80 \times SD_i$	Sangat Baik
$\bar{X}_i + 0,60 \times SD_i < X \leq \bar{X}_i + 1,80 \times SD_i$	Baik
$\bar{X}_i - 0,60 \times SD_i < X \leq \bar{X}_i + 0,60 \times SD_i$	Cukup
$\bar{X}_i - 1,80 \times SD_i < X \leq \bar{X}_i - 0,60 \times SD_i$	Kurang
$X \leq \bar{X}_i - 1,80 \times SD_i$	Sangat Kurang

Sumber: Widyoko (2009: 238)

Keterangan:

X = skor responden

\bar{X}_i = rata-rata ideal

$X_i = \frac{1}{2}$ (skor maksimal ideal + skor minimal ideal)

SD_i = standar deviasi ideal

$SD_i = \frac{1}{6}$ (skor maksimal ideal – skor minimal ideal)

HASIL DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan hasil penyebaran kuisioner yang dilakukan diperoleh informasi bahwa jumlah responden laki-laki berjumlah 20 orang atau sebesar 18,69% sedangkan untuk responden perempuan berjumlah sebanyak 87 orang atau sebesar 81,31% dari total 107 responden yang diperlukan. Hal tersebut tentunya menandakan adanya ketimpangan jumlah responden yang ada, dikarenakan responden perempuan lebih banyak atau tidak sebanding dengan responden laki-laki, seperti yang terdapat pada tabel 3 berikut.

Tabel 3. Responden Berdasarkan Jenis Kelamin

Keterangan	Jumlah	Presentase (%)
Laki-Laki	20	18,69
Perempuan	87	81,31
Total	107	100

Sumber: Hasil Olahan Peneliti (2021)

Jika mengacu pada data mahasiswa Prodi Pendidikan Ekonomi dari setiap angkatan didapati bahwa jumlah mahasiswa perempuan selalu lebih banyak dibandingkan dengan jumlah mahasiswa laki-laki. Secara lebih rinci perbandingan jumlah mahasiswa laki-laki dan mahasiswa perempuan di Prodi Pendidikan Ekonomi TA 2017, 2018, dan 2019 dapat dilihat pada tabel 4 berikut:

Tabel 4. Mahasiswa Prodi Pendidikan Ekonomi Berdasarkan Jenis Kelamin

Keterangan	Tahun Angkatan			Jumlah	Presentase (%)
	2017	2018	2019		
Laki-Laki	12	10	5	27	18,49
Perempuan	37	40	42	119	81,51
Total	49	50	47	146	100

Sumber: Hasil Olahan Peneliti (2021)

Dari tabel 4 dapat dilihat bahwa setiap tahunnya jumlah mahasiswa perempuan selalu lebih banyak atau tidak sebanding dengan jumlah mahasiswa laki-laki. Hal ini tentunya dapat disebabkan oleh beberapa hal seperti pemilihan jurusan bagi anak perempuan lebih dikaitkan dengan pekerjaan yang dipilihnya setelah menyelesaikan pendidikannya yaitu pekerjaan di sektor domestik seperti jurusan bisnis, manajemen, tata boga, tata busana, dan sejenisnya.

Sedangkan untuk laki-laki diharapkan berperan dalam menopang ekonomi keluarga sehingga harus banyak memilih jurusan keahlian-keahlian ilmu keras, teknologi, dan industri (Ulya, 2018). Namun demikian, Christiani (2015) menyatakan bahwa telah terjadi pergeseran sejak tahun 2004 mulai banyak perempuan yang mulai masuk dalam ranah *publik* yaitu sebagai guru. Sehingga, hal ini merupakan salah satu hal yang mendasari banyaknya mahasiswa perempuan yang memilih jurusan keguruan di Prodi Pendidikan Ekonomi FEB Unsoed.

Aspek Process

Dalam aspek *process* sendiri terdapat empat indikator yaitu: indikator proses pelaksanaan pembelajaran daring, indikator aktivitas penyampaian materi, indikator aktivitas interaksi dan diskusi, dan indikator aktivitas asesmen. *Pertama*, untuk indikator proses pelaksanaan pembelajaran daring, hasil dari jawaban responden atas pertanyaan bentuk pilihan ganda diperoleh informasi bahwa untuk kondisi jaringan yang digunakan selama proses pembelajaran daring cukup stabil. Hal tersebut dapat dilihat dari sebanyak 60 orang atau sebesar 56% responden menyatakan kondisi jaringan yang digunakan cukup stabil, kemudian 25 orang atau sebesar 23% menyatakan stabil, 16 orang atau sebesar 15% menyatakan tidak stabil, dan 6 orang atau sebesar 6% menyatakan sangat stabil. Kualitas jaringan yang baik tentunya akan berpengaruh pada kualitas penyampaian materi dan kejelasan materi yang disampaikan oleh dosen, sehingga materi yang disampaikan dapat mudah dipahami mahasiswa. Adapun hasil dari jawaban responden atas pernyataan kuisioner bentuk *check list* dapat dilihat pada tabel 5 berikut:

Tabel 5. Jawaban Responden Proses Pelaksanaan Pembelajaran Daring

Alternatif Jawaban	Skor	Frekuensi	Presentase (%)
Sangat Setuju (SS)	5	101	15,73
Setuju (S)	4	338	52,65
Cukup Setuju (CS)	3	163	25,39
Tidak Setuju (TS)	2	38	5,92
Sangat Tidak Setuju (STS)	1	2	0,31
Total		642	100

Sumber: Hasil Olahan Peneliti (2021)

Berdasarkan perhitungan skor yang telah dilakukan diperoleh hasil kategorisasi untuk indikator proses pelaksanaan pembelajaran daring yang digunakan sebagai kriteria penilaian dari hasil analisis deskriptif yang dilakukan seperti yang terdapat pada tabel 6 berikut:

Tabel 6. Hasil Kategorisasi Proses Pelaksanaan Pembelajaran Daring

Rentang Nilai	Kategori	Frekuensi	Presentase (%)
$X > 83,4$	Sangat Baik	14	13,08
$67,8 < X \leq 83,4$	Baik	70	65,42
$52,2 < X \leq 67,8$	Cukup	22	20,56
$36,6 < X \leq 52,2$	Kurang	1	0,93
$X \leq 36,6$	Sangat Kurang	0	0
Total		107	100

Sumber: Hasil Olahan Peneliti (2021)

Dari hasil analisis deskriptif yang dilakukan menggunakan SPSS diperoleh nilai untuk indikator proses pelaksanaan pembelajaran daring dengan skor mean sebesar 75,51, dan standar deviasi sebesar 9,84. Berdasarkan tabel 6 tersebut maka dapat disimpulkan bahwa untuk indikator proses pelaksanaan pembelajaran daring dari aspek *process* termasuk dalam kategori baik yang artinya proses pelaksanaan pembelajaran daring yang berjalan sudah sesuai dengan yang diharapkan mahasiswa, hal tersebut dapat dilihat dari hasil jawaban responden atas pernyataan kuisioner bentuk *check list* pada tabel 4, dimana sebagian besar responden atau sebesar 52,65% menjawab setuju untuk indikator proses pelaksanaan pembelajaran daring dari

aspek *process*. Hal ini dapat diketahui dari pelaksanaan pembelajaran daring yang dapat diakses mahasiswa dengan mudah, dosen yang selalu memulai pembelajaran daring tepat waktu dan sesuai dengan jadwal, dosen yang selalu menemani mahasiswa ketika pembelajaran daring hingga selesai, dosen menjelaskan arah dan tujuan dalam setiap pembelajaran daring, media yang digunakan selama pembelajaran daring sudah sesuai, dan media dapat digunakan dengan mudah. Pelaksanaan pembelajaran daring yang dapat diakses dengan mudah dan tepat waktu sesuai dengan jadwal didukung dengan penggunaan media yang sesuai selama pembelajaran daring serta dosen yang selalu menemani mahasiswa dan menjelaskan arah dan tujuan pembelajaran selama pembelajaran daring hal ini tentunya akan berpengaruh pada pelaksanaan pembelajaran daring yang efektif, efisien dan terarah.

Namun demikian, walaupun untuk indikator proses pelaksanaan pembelajaran daring termasuk dalam kategori baik, ada beberapa hal yang masih harus diperbaiki yaitu terkait kondisi jaringan atau sarana dan prasarana, dimana dari hasil jawaban responden atas pertanyaan bentuk pilihan ganda sebagian besar responden menyatakan bahwa kondisi jaringan yang digunakan selama proses pembelajaran daring cukup stabil. Hal ini tentunya dapat mengganggu proses pelaksanaan pembelajaran daring yang dilakukan.

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Yudiawan (2020) yang menyatakan bahwa kondisi jaringan atau sarana dan prasarana yang digunakan serta proses pelaksanaan pembelajaran daring itu sendiri merupakan faktor penting yang menjadi penentu dalam berhasil atau tidaknya pembelajaran daring yang dilakukan. Ngala dkk. (2019) dalam penelitiannya menyatakan bahwa proses pelaksanaan pembelajaran daring merupakan faktor berhasil atau tidaknya pembelajaran daring yang dilakukan.

Kedua, untuk indikator aktivitas penyampaian materi dari hasil jawaban responden atas pertanyaan kuiser bentuk pilihan ganda diperoleh informasi bahwa untuk metode penyampaian materi yang digunakan sebagian besar responden menyatakan lebih nyaman jika dosen menggunakan metode sinkron dibandingkan dengan metode asinkron. Hal tersebut dapat dilihat dari sebanyak 102 orang atau sebesar 95 % responden menyatakan lebih nyaman jika materi yang disampaikan oleh dosen menggunakan metode sinkron, kemudian 5 orang atau sebesar 5% menyatakan lebih jika materi yang disampaikan oleh dosen nyaman menggunakan metode asinkron.

Untuk kejelasan dari materi dan jawaban yang diberikan dosen sebagian besar responden menyatakan materi dan jawaban yang disampaikan sudah baik. Hal tersebut dapat dilihat dari sebanyak 48 orang atau sebesar 45% responden menyatakan selama pembelajaran daring materi yang disampaikan dan jawaban atas pertanyaan yang diberikan mahasiswa kepada dosen sudah baik, kemudian 39 orang atau sebesar 36% responden menyatakan selama pembelajaran daring materi yang disampaikan dan jawaban atas pertanyaan yang diberikan mahasiswa kepada dosen cukup baik, 13 orang atau sebesar 12% responden menyatakan selama pembelajaran daring materi yang disampaikan dan jawaban atas pertanyaan yang diberikan mahasiswa kepada dosen kurang baik, 5 orang atau sebesar 5% responden menyatakan selama pembelajaran daring materi yang disampaikan dan jawaban atas pertanyaan yang diberikan mahasiswa kepada dosen sangat baik, dan 2 orang atau sebesar 2% responden menyatakan selama pembelajaran daring materi yang disampaikan dan jawaban atas pertanyaan yang diberikan mahasiswa kepada dosen sangat kurang baik.

Selain itu untuk kualitas penyajian materi yang disampaikan oleh dosen sebagian besar responden menyatakan kualitas materi yang disajikan selama pembelajaran daring sudah cukup baik. Hal tersebut dapat dilihat dari sebanyak 54 orang atau sebesar 50% responden menyatakan kualitas materi yang disajikan sudah cukup baik, kemudian 38 orang atau sebesar 36% responden menyatakan kualitas materi yang disajikan sudah baik, 11 orang atau sebesar 10% responden menyatakan kualitas materi yang disajikan kurang baik, 2 orang atau sebesar 2% responden menyatakan kualitas materi yang disajikan sangat baik, dan 2 orang atau sebesar 2% responden menyatakan kualitas materi yang disajikan sangat kurang baik. Adapun hasil dari jawaban responden atas pernyataan kuiser bentuk *check list* dapat dilihat pada tabel 7 berikut:

Tabel 7. Jawaban Responden Aktivitas Penyampaian Materi

Alternatif Jawaban	Skor	Frekuensi	Presentase (%)
Sangat Setuju (SS)	5	119	22,24
Setuju (S)	4	294	54,95
Cukup Setuju (CS)	3	111	20,75
Tidak Setuju (TS)	2	11	2,06
Sangat Tidak Setuju (STS)	1	0	0
Total		535	100

Sumber: Hasil Olahan Peneliti (2021)

Berdasarkan perhitungan skor yang telah dilakukan diperoleh hasil kategorisasi untuk indikator aktivitas penyampaian materi yang digunakan sebagai kriteria penilaian dari hasil analisis deskriptif yang dilakukan seperti yang terdapat pada tabel 8 berikut:

Tabel 8. Hasil Kategorisasi Aktivitas Penyampaian Materi

Rentang Nilai	Kategori	Frekuensi	Presentase (%)
$X > 83,76$	Sangat Baik	42	39,25
$67,92 < X \leq 83,76$	Baik	54	50,47
$52,08 < X \leq 67,92$	Cukup	11	10,28
$36,24 < X \leq 52,08$	Kurang	0	0
$X \leq 36,24$	Sangat Kurang	0	0
Total		107	100

Sumber: Hasil Olahan Peneliti (2021)

Dari hasil analisis deskriptif yang dilakukan menggunakan SPSS diperoleh nilai untuk indikator aktivitas penyampaian materi dengan skor mean sebesar 79,48 dan standar deviasi sebesar 10,01. Berdasarkan tabel 8 tersebut maka dapat disimpulkan bahwa untuk indikator penyampaian materi dari aspek *process* termasuk dalam kategori baik yang artinya penyampaian materi yang dilakukan oleh dosen sudah berjalan baik dan sesuai dengan yang diharapkan mahasiswa, hal tersebut dapat dilihat dari hasil jawaban responden atas pernyataan kuisioner bentuk *check list* pada tabel 7, dimana sebagian besar responden atau sebesar 54,95% menjawab setuju untuk indikator aktivitas penyampaian materi. Hal ini dapat diketahui dari metode yang digunakan oleh dosen untuk menyampaikan materi sudah sesuai dengan yang diharapkan mahasiswa, dimana dari hasil jawaban responden atas pertanyaan bentuk pilihan ganda sebagian besar responden menyatakan bahwa lebih nyaman jika dosen menyampaikan materi menggunakan metode sinkron (*synchronous*) dibandingkan menggunakan metode asinkron (*asynchronous*), kemudian dosen menguasai materi perkuliahan yang disampaikan, dosen menyampaikan materi perkuliahan dengan baik, materi pada pembelajaran daring tersedia dengan baik, dan materi yang disajikan secara daring sudah sesuai dengan kontrak perkuliahan/RPS. Penggunaan metode penyampaian materi yang tepat didukung dengan penguasaan materi yang disampaikan dan tersedianya materi sesuai dengan kontak perkuliahan/RPS dengan baik tentunya akan berpengaruh pada kualitas penyampaian materi yang disampaikan sehingga mahasiswa akan lebih mudah memahami materi yang disampaikan dosen.

Namun demikian, walaupun untuk indikator aktivitas penyampaian materi termasuk dalam kategori baik, ada beberapa hal yang masih harus diperbaiki yaitu terkait kualitas penyajian materi yang diberikan oleh dosen kepada mahasiswa selama pembelajaran daring, dimana dari hasil jawaban responden atas pertanyaan bentuk pilihan ganda sebagian besar responden menyatakan bahwa kualitas penyajian materi yang diberikan selama pembelajaran daring cukup baik. Hal ini tentunya berpengaruh kepada pemahaman materi yang diperoleh mahasiswa.

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Astuti & Sucipto (2020) yang menyatakan bahwa proses penyampaian materi yang dilakukan oleh dosen, pemilihan media yang digunakan oleh dosen, dan kesesuaian materi yang diajarkan oleh dosen merupakan faktor penting yang menjadi penentu dalam berhasil atau tidaknya pembelajaran daring yang dilakukan. Kamsurya (2020) dalam penelitiannya juga menyatakan bahwa aktivitas penyampaian materi yang dilakukan oleh dosen merupakan faktor berhasil atau tidaknya pembelajaran daring yang dilakukan.

Ketiga, untuk indikator aktivitas interaksi dan diskusi hasil dari jawaban responden atas pertanyaan kuisioner bentuk pilihan ganda diperoleh informasi bahwa untuk metode interaksi dan diskusi yang digunakan selama pembelajaran daring, sebagian besar responden menyatakan lebih nyaman menggunakan metode sinkron dibandingkan dengan metode asinkron. Hal tersebut dapat dilihat dari sebanyak 101 orang atau sebesar 94 % responden menyatakan lebih nyaman jika proses interaksi dan diskusi dilakukan menggunakan metode sinkron, kemudian 6 orang atau sebesar 6% menyatakan lebih nyaman jika proses interaksi dan diskusi dilakukan menggunakan metode asinkron. Adapun hasil dari jawaban responden atas pernyataan kuisioner bentuk *check list* dapat dilihat pada tabel 9 berikut:

Tabel 9. Jawaban Responden Aktivitas Interaksi dan Diskusi

Alternatif Jawaban	Skor	Frekuensi	Presentase (%)
Sangat Setuju (SS)	5	102	23,83
Setuju (S)	4	258	60,28
Cukup Setuju (CS)	3	59	13,79
Tidak Setuju (TS)	2	9	2,10
Sangat Tidak Setuju (STS)	1	0	0
Total		428	100

Sumber: Hasil Olahan Peneliti (2021)

Berdasarkan perhitungan skor yang telah dilakukan diperoleh hasil kategorisasi untuk indikator aktivitas interaksi dan diskusi yang digunakan sebagai kriteria penilaian dari hasil analisis deskriptif yang dilakukan seperti yang terdapat pada tabel 10 berikut:

Tabel 10. Hasil Kategorisasi Aktivitas Interaksi dan Diskusi

Rentang Nilai	Kategori	Frekuensi	Presentase (%)
$X > 84,3$	Sangat Baik	43	40,19
$68,1 < X \leq 84,3$	Baik	62	57,94
$51,9 < X \leq 68,1$	Cukup	2	1,87
$35,5 < X \leq 51,9$	Kurang	0	0
$X \leq 35,7$	Sangat Kurang	0	0
Total		107	100

Sumber: Hasil Olahan Peneliti (2021)

Dari hasil analisis deskriptif yang dilakukan menggunakan SPSS diperoleh nilai untuk indikator aktivitas interaksi dan diskusi dengan skor mean sebesar 81,17 dan standar deviasi sebesar 7,48. Berdasarkan tabel 10 tersebut maka dapat disimpulkan bahwa untuk indikator aktivitas interaksi dan diskusi dari aspek *process* termasuk dalam kategori baik yang artinya interaksi dan diskusi yang dilakukan selama pembelajaran daring sudah berjalan baik dan sesuai dengan yang diharapkan mahasiswa, hal tersebut dapat dilihat dari hasil jawaban responden atas pernyataan kuisioner bentuk *check list* pada tabel 9, dimana sebagian besar responden atau sebesar 60,28% menjawab setuju untuk indikator aktivitas interaksi dan diskusi. Hal ini dapat diketahui dari metode yang digunakan oleh dosen untuk interaksi dan diskusi sudah sesuai dengan yang diharapkan mahasiswa, dimana dari hasil jawaban responden atas pertanyaan bentuk pilihan ganda sebagian besar responden menyatakan bahwa lebih nyaman jika proses interaksi dan diskusi yang dilakukan menggunakan metode sinkron (*synchronous*)

dibandingkan menggunakan metode asinkron (*asynchronous*), kemudian respon yang diberikan dosen atas setiap pertanyaan yang muncul, adanya kesempatan yang diberikan dosen kepada mahasiswa untuk bertanya dan berdiskusi, dan pembelajaran daring yang berjalan interaktif. Penggunaan metode untuk interaksi dan diskusi selama pembelajaran daring yang tepat didukung dengan respon yang baik oleh dosen atas setiap pertanyaan yang muncul dan adanya kesempatan yang diberikan dosen kepada mahasiswa untuk bertanya dan berdiskusi selama pembelajaran daring, hal ini tentunya akan berpengaruh pada pembelajaran daring yang dilaksanakan dimana akan tercipta pembelajaran yang interaktif.

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Kamsurya (2020) yang menyatakan bahwa berhasil atau tidaknya pembelajaran daring yang dilaksanakan dapat dilihat dari efektif atau tidaknya interaksi antara dosen dengan mahasiswa selama pembelajaran daring. Ngala dkk. (2019) dalam penelitiannya juga menyatakan bahwa baik atau tidaknya interaksi yang dilakukan selama pembelajaran merupakan faktor berhasil atau tidaknya pembelajaran daring yang dilakukan.

Keempat, untuk indikator aktivitas asesmen hasil dari jawaban responden atas pertanyaan kuisioner bentuk pilihan ganda diperoleh informasi bahwa untuk intensitas tugas yang diberikan selama pembelajaran daring jika dibandingkan dengan pembelajaran luring, sebagian besar responden menyatakan tugas yang diberikan lebih banyak. Hal tersebut dapat dilihat dari sebanyak 60 orang atau sebesar 56% responden menyatakan tugas yang diberikan selama pembelajaran daring jika dibandingkan dengan pembelajaran luring lebih banyak, kemudian 24 orang atau sebesar 22% responden menyatakan tugas yang diberikan selama pembelajaran daring jika dibandingkan dengan pembelajaran luring sangat banyak, 22 orang atau sebesar 21% responden menyatakan tugas yang diberikan selama pembelajaran daring jika dibandingkan dengan pembelajaran luring sama saja, dan 1 orang atau sebesar 1% responden menyatakan tugas yang diberikan selama pembelajaran daring jika dibandingkan dengan pembelajaran luring sedikit. Lebih banyak tugas yang diberikan oleh dosen selama pembelajaran daring dibandingkan saat pembelajaran luring tersebut, membuat mahasiswa merasa cukup terbebani.

Selain itu untuk metode yang digunakan untuk asesmen sebagian besar responden menyatakan lebih nyaman menggunakan menggunakan metode sinkron dibandingkan metode asinkron. Hal tersebut dapat dilihat dari sebanyak 62 orang atau sebesar 58% responden menyatakan lebih nyaman jika proses asesmen dilakukan menggunakan metode sinkron, kemudian 45 orang atau sebesar 42% responden menyatakan lebih nyaman jika proses asesmen dilakukan menggunakan metode asinkron. Alasan responden lebih nyaman menggunakan metode sinkron dikarenakan asesmen yang dilakukan dapat lebih efektif dan efisien serta untuk menghindari kecurangan. Adapun responden yang memilih lebih nyaman jika proses asesmen dilakukan menggunakan metode asinkron beralasan bahwa asesmen yang dilakukan menjadi lebih tenang dikarenakan banyak waktu yang tersedia untuk memikirkan jawaban dan fleksibel serta tidak merasa canggung dengan dosen karena tidak diawasi oleh dosen.

Untuk tipe soal yang diberikan mayoritas responden menyatakan lebih nyaman jika tugas atau ujian yang diberikan dengan tipe soal jawaban uraian. Hal tersebut dapat dilihat dari sebanyak 65 orang atau sebesar 61% responden menyatakan lebih nyaman jika tipe soal atau tugas yang diberikan berbentuk jawaban uraian, kemudian 23 orang atau sebesar 21% responden menyatakan lebih nyaman jika tipe soal atau tugas yang diberikan berbentuk pilihan ganda, 14 orang atau sebesar 13% responden menyatakan lebih nyaman jika tipe soal atau tugas yang diberikan berbentuk tugas tulisan, 3 orang atau sebesar 3% responden menyatakan lebih nyaman jika tipe soal atau tugas yang diberikan berbentuk video/vlog, dan 2 orang atau sebesar 2% responden menyatakan lebih nyaman jika tipe soal atau tugas yang diberikan berbentuk *project*.

Dari soal-soal yang diberikan saat tugas atau ujian selama pembelajaran daring sebagian besar responden menyatakan bahwa soal-soal yang diberikan sudah sesuai dengan materi yang disampaikan selama proses pembelajaran daring. Hal tersebut dapat dilihat dari sebanyak 58 orang atau sebesar 54% responden menyatakan soal yang diberikan sudah sesuai dengan materi yang dipelajari selama pembelajaran daring, kemudian 47 orang atau sebesar 44% responden menyatakan cukup sesuai, 1 orang atau sebesar 1% responden menyatakan sangat sesuai, dan 1

orang atau sebesar 1% responden menyatakan sangat tidak sesuai. Adapun hasil dari jawaban responden atas pernyataan kuisioner bentuk *check list* dapat dilihat pada tabel 11 berikut:

Tabel 11. Jawaban Responden Aktivitas Asesmen

Alternatif Jawaban	Skor	Frekuensi	Presentase (%)
Sangat Setuju (SS)	5	66	15,42
Setuju (S)	4	245	57,24
Cukup Setuju (CS)	3	101	23,60
Tidak Setuju (TS)	2	14	3,27
Sangat Tidak Setuju (STS)	1	2	0,47
Total		428	100

Sumber: Hasil Olahan Peneliti (2021)

Berdasarkan perhitungan skor yang telah dilakukan diperoleh hasil kategorisasi untuk indikator aktivitas asesmen yang digunakan sebagai kriteria penilaian dari hasil analisis deskriptif yang dilakukan seperti yang terdapat pada tabel 12 berikut:

Tabel 12. Hasil Kategorisasi Aktivitas Asesmen

Rentang Nilai	Kategori	Frekuensi	Presentase (%)
$X > 84,3$	Sangat Baik	27	25,23
$68,1 < X \leq 84,3$	Baik	58	54,21
$51,9 < X \leq 68,1$	Cukup	21	19,63
$35,7 < X \leq 51,9$	Kurang	1	0,93
$X \leq 35,7$	Sangat Kurang	0	0
Total		107	100

Sumber: Hasil Olahan Peneliti (2021)

Dari hasil analisis deskriptif yang dilakukan menggunakan SPSS diperoleh nilai untuk indikator aktivitas asesmen dengan skor mean sebesar 76,78 dan standar deviasi sebesar 10,91. Berdasarkan tabel 12 tersebut maka dapat disimpulkan bahwa untuk indikator aktivitas asesmen dari aspek *process* termasuk dalam kategori baik yang artinya asesmen yang dilakukan selama pembelajaran daring sudah berjalan baik dan sesuai dengan yang diharapkan mahasiswa, hal tersebut dapat dilihat dari hasil jawaban responden atas pernyataan kuisioner bentuk *check list* pada tabel 11, dimana sebagian besar atau sebesar 57,24% responden menjawab setuju untuk indikator aktivitas asesmen. Hal ini dapat diketahui dari metode yang digunakan oleh dosen untuk asesmen sudah sesuai dengan yang diharapkan mahasiswa, dimana dari hasil jawaban responden atas pertanyaan bentuk pilihan ganda sebagian besar responden menyatakan bahwa lebih nyaman jika proses asesmen yang dilakukan menggunakan metode sinkron (*synchronous*) dibandingkan menggunakan metode asinkron (*asynchronous*), dari hasil jawaban responden atas pertanyaan bentuk pilihan ganda juga diketahui sebagian besar responden menyatakan bahwa lebih nyaman jika tipe soal atau tugas yang diberikan berbentuk jawaban uraian, kemudian dosen memberikan intruksi yang jelas terkait tugas atau ujian yang diberikan selama proses pelaksanaan pembelajaran daring, jangka waktu pengumpulan tugas atau ujian yang diberikan sudah sesuai, dan pengiriman tugas atau ujian dapat dilakukan dengan mudah oleh mahasiswa. Penggunaan metode yang tepat untuk proses asesmen didukung dengan pemberian tipe soal atau tugas yang tepat dengan intruksi yang jelas, pemahaman materi yang baik oleh mahasiswa dan waktu pengumpulan tugas yang sesuai serta kemudahan pengumpulan tugas hal ini tentunya akan berpengaruh baiknya pengerjaan asesmen yang diberikan serta hasil yang diperoleh.

Namun demikian, walaupun untuk indikator aktivitas asesmen termasuk dalam kategori baik, ada beberapa hal yang masih harus diperbaiki yaitu terkait intensitas tugas yang diberikan oleh dosen kepada mahasiswa selama pembelajaran daring, dimana dari hasil jawaban responden atas pertanyaan bentuk pilihan ganda sebagian besar responden menyatakan jika dibandingkan dengan pembelajaran luring, sebagian responden menyatakan tugas yang diberikan lebih banyak.

Hal ini menjadikan mahasiswa cukup terbebani atas tugas-tugas yang diberikan selama pembelajaran daring.

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Ngala dkk. (2019) yang menyatakan bahwa berhasil atau tidaknya pembelajaran daring yang dilaksanakan dapat dilihat dari baik atau tidaknya aktivitas asesmen yang dilakukan selama pembelajaran daring.

Secara keseluruhan hasil skor aspek *process* penerapan pembelajaran daring untuk tiap-tiap indikator dapat dilihat pada tabel 13 berikut:

Tabel 13. Hasil Skor Aspek *Process*

No	Indikator	Skor	Kategori
1	Proses pelaksanaan pembelajaran daring	75,51	Baik
2	Aktivitas penyampaian materi	79,48	Baik
3	Aktivitas interaksi dan diskusi	81,17	Baik
4	Aktivitas asesmen	76,78	Baik
Total		78,24	Baik

Sumber: Hasil Olahan Peneliti (2021)

Dari aspek *process* secara keseluruhan diperoleh skor sebesar 78,24, sehingga aspek *process* termasuk dalam kategori baik yang artinya proses pembelajaran daring yang berjalan di Prodi Pendidikan Ekonomi FEB Unsoed sudah berjalan baik.

Aspek *Product*

Untuk indikator hasil belajar mahasiswa hasil dari jawaban responden atas pertanyaan kuisioner bentuk pilihan ganda diperoleh informasi bahwa mayoritas responden menyatakan cukup paham atas materi-materi yang telah disampaikan selama proses pembelajaran daring. Untuk faktor yang mempengaruhi dalam memahami materi yang disampaikan dosen selama proses pelaksanaan pembelajaran daring, mayoritas responden menyatakan metode penyampaian materi yang digunakan merupakan faktor yang paling berpengaruh dalam memahami materi yang disampaikan oleh dosen. Selain itu untuk indeks prestasi yang diperoleh responden jika dibandingkan dengan pembelajaran luring mayoritas responden menyatakan adanya peningkatan indeks prestasi yang diperoleh. Adapun hasil dari jawaban responden atas pernyataan kuisioner bentuk *check list* dapat dilihat pada tabel 14 berikut:

Tabel 14. Jawaban Responden Hasil Belajar Mahasiswa

Alternatif Jawaban	Skor	Frekuensi	Presentase (%)
Sangat Setuju (SS)	5	12	3,74
Setuju (S)	4	115	35,83
Cukup Setuju (CS)	3	139	43,30
Tidak Setuju (TS)	2	47	14,64
Sangat Tidak Setuju (STS)	1	8	2,49
Total		321	100

Sumber: Hasil Olahan Peneliti (2021)

Berdasarkan perhitungan skor yang telah dilakukan diperoleh hasil kategorisasi untuk indikator hasil belajar mahasiswa yang digunakan sebagai kriteria penilaian dari hasil analisis deskriptif yang dilakukan seperti yang terdapat pada tabel 15 berikut:

Tabel 15. Hasil Kategorisasi Hasil Belajar Mahasiswa

Rentang Nilai	Kategori	Frekuensi	Presentase (%)
$X > 83,94$	Sangat Baik	6	5,61
$67,98 < X \leq 83,94$	Baik	33	30,84
$52,02 < X \leq 67,98$	Cukup	52	48,60
$36,06 < X \leq 52,02$	Kurang	12	11,21
$X \leq 36,06$	Sangat Kurang	4	3,74
Total		107	100

Sumber: Hasil Olahan Peneliti (2021)

Dari hasil analisis deskriptif yang dilakukan menggunakan SPSS diperoleh nilai untuk indikator hasil belajar mahasiswa dengan skor mean sebesar 64,74 dan standar deviasi sebesar 13,68. Berdasarkan tabel 15 tersebut maka dapat disimpulkan bahwa untuk indikator hasil belajar mahasiswa dari aspek *product* termasuk dalam kategori cukup yang artinya pembelajaran daring yang dilakukan memberikan hasil yang cukup baik bagi mahasiswa, hal tersebut dapat dilihat dari hasil jawaban responden atas pernyataan kuisioner bentuk *check list* pada tabel 14, dimana sebagian besar atau sebesar 43,30% responden menjawab cukup setuju untuk indikator hasil belajar mahasiswa. Hal ini dapat diketahui dari mahasiswa yang cukup memahami materi yang diajarkan selama pembelajaran daring, pembelajaran daring cukup membuat mahasiswa lebih termotivasi untuk belajar, dan pembelajaran daring cukup menambah pengetahuan dan keterampilan mahasiswa.

Oleh karena itu perlu adanya perbaikan untuk aspek *product*, perbaikan yang dilakukan berkaitan dengan aspek sebelumnya yaitu aspek *process*. Dari hasil skor aspek *process* diperoleh skor sebesar 78,24, sehingga aspek *process* termasuk dalam kategori baik. Namun demikian, ada beberapa indikator yang masih diperlukan perbaikan yaitu untuk indikator proses pelaksanaan pembelajaran daring dimana kondisi jaringan atau sarana dan prasarana yang digunakan sebagian besar responden menyatakan kondisi jaringan selama pelaksanaan pembelajaran daring cukup stabil, kemudian untuk indikator aktivitas penyampaian materi, hal yang perlu diperbaiki terkait kualitas penyajian materi yang diberikan oleh dosen. Perbaikan pada kedua hal tersebut tentunya diharapkan dapat meningkatkan kompetensi yang diperoleh mahasiswa. Hal ini sesuai dengan hasil jawaban responden atas pertanyaan bentuk pilihan ganda sebagian besar responden menyatakan bahwa faktor yang paling berpengaruh dalam membantu memahami materi yang disampaikan oleh dosen yaitu terkait penyampaian materi yang dilakukan dosen. Dengan tersedianya kualitas jaringan yang baik didukung dengan kemudahan akses pelaksanaan pembelajaran daring serta penyampaian materi yang baik oleh dosen hal ini tentunya akan berpengaruh pada kemudahan pemahaman materi yang diperoleh mahasiswa. Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Riyanda dkk. (2020) yang menyatakan bahwa berhasil atau tidaknya pembelajaran daring yang dilaksanakan dapat dilihat dari baik atau tidaknya hasil belajar mahasiswa setelah melaksanakan pembelajaran daring. Ngala dkk. (2019) menyatakan bahwa berhasil atau tidaknya pembelajaran daring yang dilaksanakan dapat dilihat dari hasil belajar mahasiswa, hasil belajar disini terkait dengan pengetahuan, keterampilan dan motivasi yang diperoleh mahasiswa setelah melaksanakan pembelajaran.

KESIMPULAN

Kesimpulan Penelitian

Secara keseluruhan penerapan pembelajaran daring di Prodi Pendidikan Ekonomi FEB Unsoed yang ditinjau dari aspek *process* evaluasi model CIPP memperoleh skor 78,24 atau termasuk dalam kategori baik yang artinya proses penerapan pembelajaran daring sudah sesuai dengan yang diharapkan mahasiswa. Dimana, dari hasil penelitian menunjukkan bahwa sebagian besar mahasiswa lebih nyaman jika metode yang digunakan untuk penyampaian materi oleh dosen, interaksi dan diskusi selama proses pembelajaran daring, dan proses asesmen yang dilakukan menggunakan metode sinkron (*synchronous*) dibandingkan menggunakan metode asinkron (*asynchronous*), kemudian untuk tipe soal atau tugas yang diberikan sebagian besar mahasiswa lebih nyaman jika tipe soal atau tugas yang berikan berbentuk jawaban uraian. Namun demikian, masih diperlukan perbaikan untuk beberapa indikator yaitu indikator pelaksanaan pembelajaran daring yaitu terkait kondisi jaringan atau sarana prasarana yang digunakan selama pembelajaran daring, kemudian indikator aktivitas penyampaian materi yaitu terkait kualitas penyajian materi yang diberikan selama pembelajaran daring, dan indikator aktivitas asesmen yaitu terkait intensitas tugas-tugas yang diberikan selama pembelajaran daring.

Sedangkan untuk aspek *product* secara keseluruhan memperoleh skor 64,74 atau termasuk dalam kategori cukup. Hal ini tentunya perlu adanya perbaikan, perbaikan yang dilakukan terkait dengan aspek sebelumnya yaitu aspek *process*, yaitu perbaikan pada indikator

proses pelaksanaan pembelajaran daring yaitu terkait kondisi jaringan atau sarana prasarana yang digunakan selama pembelajaran daring, kemudian indikator aktivitas penyampaian materi yaitu terkait kejelasan materi dan jawaban yang disampaikan dosen serta kualitas penyajian materi yang diberikan selama pembelajaran daring, dan indikator aktivitas asesmen yaitu terkait dengan intensitas tugas-tugas yang diberikan selama pembelajaran daring.

Implikasi

Untuk dapat mewujudkan penerapan pembelajaran daring yang lebih baik maka terdapat beberapa hal yang harus diperhatikan dan dilakukan baik oleh pemerintah, program studi, dosen, mahasiswa dan peneliti selanjutnya. (1) Pemerintah diharapkan dapat melakukan perbaikan dan peningkatan pada kualitas jaringan yang tersedia. Ketersediaan jaringan dengan kualitas yang baik tentunya berdampak positif pada proses pembelajaran daring yang dilakukan. (2) Program studi diharapkan dapat melakukan perbaikan dan evaluasi pada indikator-indikator yang masih diperlukan adanya perbaikan yaitu proses pelaksanaan pembelajaran daring, aktivitas penyampaian materi yang dilakukan oleh dosen, aktivitas asesmen, dan hasil belajar mahasiswa. Program studi juga harus menyiapkan sarana dan prasarana yang dapat memfasilitasi dosen dan mahasiswa untuk melaksanakan pembelajaran secara efektif dan efisien, termasuk tersedianya fitur untuk berinteraksi melalui video *conference*. Dosen harus difasilitasi dengan berbagai kemampuan dan keterampilan, terutama dalam menggunakan metode pengajaran yang tepat dan merancang bahan ajar yang interaktif, untuk membantu mahasiswa dalam belajar secara terstruktur dan komprehensif. (3) Dosen diharapkan dapat meningkatkan beberapa hal terkait aktivitas penyampaian materi yang dilakukan seperti penguasaan materi, kejelasan materi dan jawaban yang disampaikan, kualitas penyajian materi yang diberikan, pemilihan metode dan media yang digunakan dalam pembelajaran daring. Selain itu dosen diharapkan dapat melakukan perbaikan dan evaluasi terkait aktivitas asesmen yang dilakukan yaitu terkait intensitas pemberian tugas-tugas yang diberikan. Sehingga kualitas pembelajaran daring yang diterapkan dapat meningkat. (4) Mahasiswa diharapkan dapat meningkatkan beberapa hal terkait hasil belajar yang diperoleh setelah melaksanakan pembelajaran daring seperti pemahaman materi, keterampilan, dan motivasi belajar. (5) Peneliti selanjutnya diharapkan dapat mengkaji penerapan pembelajaran daring dari keseluruhan aspek atau menambah aspek lain seperti aspek *context* atau *input*. Sehingga evaluasi yang dilakukan dapat secara menyeluruh.

Keterbatasan Penelitian

Dalam penelitian ini peneliti hanya menggunakan dua aspek evaluasi dari empat aspek yang terdapat pada evaluasi model CIPP yaitu aspek *process* dan *product*. Kedua aspek tersebut hanya mampu menjelaskan bagaimana penerapan pembelajaran yang diterapkan di Prodi Pendidikan Ekonomi Unsoed dari sisi pelaksanaan pembelajaran daring dan hasil setelah dilaksanakannya pembelajaran daring tersebut. Sehingga evaluasi yang dilakukan belum mampu menjelaskan keseluruhan penerapan sistem pembelajaran daring yang diselenggarakan. Selain itu, dalam penyebaran kuisisioner yang dilakukan dalam rangka pengambilan data, peneliti tidak bisa memantau langsung dan dikhawatirkan responden kurang cermat dalam pengisian kuisisioner. Selain itu ketidakadaan jaringan atau jaringan yang tidak memadai juga menjadi hambatan bagi responden saat mengisi kuisisioner yang diberikan, sehingga harus menunggu jaringan tersedia dengan baik. Hal ini dikarenakan proses penyebaran kuisisioner dilakukan secara *online*.

DAFTAR PUSTAKA

- Arikunto, S. (2013). *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*. Jakarta: Rineka Cipta.
Arikunto, S., & Jabar, C. S. A. (2018). *Evaluasi Program Pendidikan*.
Astuti, L. D., & Sucipto, S. Y. (2020). The POTRET EVALUASI PEMBELAJARAN DARING (E-LEARNING) MAHASISWA KESEHATAN DIMASA PANDEMI COVID-19. *Jurnal Kebidanan*, 9(2), 25–33. <https://doi.org/10.47560/keb.v9i2.246>
Aziz, S., Mahmood, M., Rehman, Z., & Report, A. (2018). Implementation of CIPP Model for Quality

- Evaluation at School Level: A Case Study. *Journal of Education and Educational Development*, 5(1), 189.
- Chaeruman, U. A. (2017). Alur Belajar: Meningkatkan Interaktivitas Pembelajaran Daring. *Seminar & Lokakarya Pembelajaran Daring Di Perguruan Tinggi*, (September), 1–10.
- Christiani, L. C. (2015). Pembagian Kerja Secara Seksual Dan Peran Gender Dalam Buku Pelajaran Sd. *Pembagian Kerja Secara Seksual Dan Peran Gender Dalam Buku Pelajaran Sd*, 4(1), 11–21. <https://doi.org/10.14710/interaksi.4.1.11-21>
- Darmansyah. (2010). *Pembelajaran Berbasis Web : Teori, Konsep dan Aplikasi*. 1–323.
- Horton, W. K. (2006). *E-Learning by Design*. San Francisco, CA: Pfeiffer: An Imprint of Wiley.
- Kamsurya, R. (2020). Learning Evaluation of Mathematics during the Pandemic Period COVID-19 in Jakarta. *International Journal of Pedagogical Development and Lifelong Learning*, 1, 3–5. <https://doi.org/10.30935/ijpdl/8439>
- Mahmudi, I. (2011). CIPP: Suatu Model Evaluasi Program Pendidikan. *Jurnal At-Ta'dib*, 6, 118–123. <https://doi.org/10.21111/at-tadib.v6i1.551>
- Munir. (2009). *Pembelajaran Jarak Jauh Berbasis Teknologi Informasi dan Komunikasi*. Bandung: Alfabeta.
- Naidu, S. (2006). E-Learning A Guidebook of Principles, Procedures and Practices. In *E-learning*.
- Ngala, J. S., Fongod, G. M., Oroock, T. J., Ayuk, B. M., & Njenwi, E. A. (2019). Evaluating Distance Education Programme Using Stufflebeam Cipp Model: University Of Buea Cameroon. *Jitzi Samuel Ngala Journal of Engineering Research and Application*, 9, 1–14. <https://doi.org/10.9790/9622-0910010115>
- Owen, J. M. (2006). *Program Evaluasi: Forms and Approaches*. Crows Nest: Allen & Unwin Pty Ltd.
- Riyanda, A. R., Herlina, K., & Wicaksono, B. A. (2020). Evaluasi Implementasi Sistem Pembelajaran Daring Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Lampung. *Jurnal IKRA-ITH Humaniora*, 4(1), 66–71. Retrieved from <https://journals.upi-yai.ac.id/index.php/ikraith-humaniora/article/view/669>
- Soekartawi. (2003). Prinsip dasar e-learning: teori dan aplikasinya di Indonesia. *Jurnal Tektodik*, 12(vii), 3.
- Stufflebeam, D. L., Harold, & McKee, B. (2003). THE CIPP MODEL FOR EVALUATION. *Annual Conference of the Oregon Program Evaluators Network*, 1–3. Portland: Western Michigan University.
- Sudjana, D. (2006). *Evaluasi Program Pendidikan Luar Sekolah*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Sugiyono. (2014). *Metode Penelitian Kombinasi (Mixed Method)*. Bandung: Alfabeta.
- Ulya, I. (2018). PENDIDIKAN BERBASIS KESETARAAN GENDER: Studi Kebijakan Pemerintah dan Aplikasinya dalam Pendidikan. *MAGISTRA: Media Pengembangan Ilmu Pendidikan Dasar Dan Keislaman*, 4(1), 11–32. <https://doi.org/10.31942/mgs.v4i1.946>
- Warju, W. (2016). Educational Program Evaluation using CIPP Model. *Innovation of Vocational Technology Education*, 12(1), 36–42. <https://doi.org/10.17509/invotec.v12i1.4502>
- Widyoko, E. P. (2009). *Evaluasi Program Pembelajaran: Panduan Praktis Bagi Pendidik dan Calon Pendidik*. Yogyakarta: Pustaka Belajar.
- Yudiawan, A. (2020). BELAJAR BERSAMA COVID 19: Evaluasi Pembelajaran Daring Era Pandemi di Perguruan Tinggi Keagamaan Islam Negeri, Papua Barat. *Al-Fikr : Jurnal Pendidikan Islam*, 6, 10–14. <https://doi.org/10.32489/alfikr.v6i1.64>